

MODEL KESANTUNAN BERBAHASA SISWA TIONGHOA DI SEKOLAH PAH TSUNG JAKARTA: KAJIAN ETNOGRAFI KOMUNIKASI

FORMS OF POLITENESS IN LANGUAGE OF CHINESE STUDENTS AT PAH TSUNG SCHOOL JAKARTA: ETHNOGRAPHIC COMMUNICATION

Muhammad Yusuf Saputro, Wini Tarmini, Ade Hikmat

Sekolah Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA
Jalan Warung Jati Barat, Blok Darul Muslimin No. 17, RT. 2/RW. 5, Kalibata, Kec. Pancoran,
Kota Jakarta Selatan, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 12740, Indonesia
msaputro@uhamka.ac.id

(Naskah diterima tanggal 16 September 2020, direvisi terakhir tanggal 26 November 2020, dan disetujui tanggal 2 Desember 2020.)

Abstract

This research is aimed to know and describe further detail about how the politeness in the language of Chinese students at Pah Tsung School Jakarta, by looking at the forms of politeness used by Chinese students in speaking. The research approach used was a qualitative approach with an ethnographic study of communication methods. The researcher collected research data using literature/documentation methods, records, interviews, direct observation, and FGD with language and language politeness experts. Then, the data were analyzed using the content analysis method equipped with analysis tables. The data of this research are in the form of students' and teachers' speeches both written and oral. According to that, it was discovered that ten forms of politenesses of Leech (2014) were implemented, namely generosity maxim of 5.3%, tact maxim of 12.4%, approbation maxim of 6.2%, modesty maxim of 0.9%, obligation S to O maxim of 18.6%, obligation O to S maxim of 8.8%, agreement maxim of 19.5%, opinion reticence maxim of 20.4%, sympathy maxim of 5.3%, and feeling reticence maxim of 2.7%. Based on these results, the forms of Chinese students' politeness language at Pah Tsung School are dominated by the opinion reticence maxim, the agreement maxim, and the obligation S to O maxim. The lingual forms in speaking also have unique characteristics in each maxim.

Keywords: *politeness in language; maxim; Chinese students; ethnography communication*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan secara mendalam model kesantunan berbahasa siswa Tionghoa di Sekolah Pah Tsung Jakarta dengan melihat wujud-wujud kesantunan berbahasa yang dipergunakan siswa Tionghoa dalam bertutur. Pendekatan penelitian yang digunakan yakni pendekatan kualitatif dengan metode etnografi komunikasi. Peneliti mengumpulkan data penelitian dengan metode pustaka/dokumentasi, rekam, wawancara, observasi langsung, dan FGD dengan pakar bahasa dan kesantunan berbahasa. Pengolahan data menggunakan metode analisis isi yang dilengkapi dengan tabel analisis. Data penelitian ini berupa tuturan siswa dan guru, baik secara lisan maupun tulis. Pada tuturan tersebut, diperoleh hasil sebagai berikut: penerapan wujud dari sepuluh kesantunan Leech (2014), yaitu *generosity maxim* 5,3%, *tact maxim* 12,4%, *approbation maxim* 6,2%, *modesty maxim* 0,9%, *obligation S to O maxim* 18,6%, *obligation O to S maxim* 8,8%, *agreement maxim* 19,5%, *opinion reticence maxim* 20,4%, *sympathy maxim* 5,3%, dan *feeling reticence maxim* 2,7%. Berdasarkan hasil tersebut model kesantunan berbahasa siswa Tionghoa di Sekolah Pah Tsung didominasi oleh *opinion reticence maxim*, *agreement maxim*, dan *obligation S to O maxim*. Penanda lingual yang digunakan dalam petuturan pun memiliki karakteristik yang khas pada setiap maksimnya.

Kata-kata kunci: kesantunan berbahasa; maksim; siswa Tionghoa; etnografi komunikasi

1. Pendahuluan

Bahasa mempunyai fungsi untuk berkomunikasi yang terdiri atas bunyi ujaran bermakna yang keluar dari alat ucap manusia (Setyawati, 2013: 169) dan disusun sedemikian rupa dengan mempertimbangkan tata bahasa dan kesantunan yang telah diproses dalam otak. Oleh karena itu, bahasa sebagai alat yang efektif dalam proses penyampaian ide dan perasaan, tuturan harus disampaikan dengan tertib dan santun.

Kesantunan berbahasa juga dapat dilihat dari segi tingkah laku dan penggunaan bahasanya. Bahasa yang digunakan tidak hanya menentukan corak budaya, tetapi juga menentukan pola pikir penuturnya. Jadi, bahasa turut memengaruhi tindakan-tindakan penuturnya. Kesantunan berbahasa dapat dipandang sebagai usaha untuk menghindari konflik antara penutur dan mitra tutur. Kesantunan berbahasa merupakan hasil pelaksanaan kaidah sosial dan hasil pemilihan strategi berkomunikasi (Slamet, 2013: 42).

Sejalan dengan itu, bahasa suatu masyarakat mempunyai pengaruh yang kuat terhadap susunan sosial dan kebudayaan masyarakat. Penggunaan bahasa yang santun oleh masyarakat sangat berperan penting karena bahasa juga dijadikan alat untuk sosialisasi diri dalam berkomunikasi dan berinteraksi di masyarakat.

Namun, penggunaan bahasa tersebut, banyak menimbulkan permasalahan yang membuka peluang terjadinya alkulturasi budaya dan bahasa yang ekstrem di era masyarakat 5.0. Hal ini tampak dalam proses komunikasi seseorang yang sering kali tidak lagi memperhatikan maksim atau aturan kesantunan berbahasa. Akibatnya, tuturan tersebut memunculkan berbagai persoalan bahasa dan bahkan konflik di masyarakat, seperti kasus perundungan verbal, kasus saling tuding, bahasa sebagai alat politik praktis, ujaran kebencian, penistaan.

Hal ini disebabkan oleh terbatasnya pengetahuan penutur, misalnya tentang

beberapa faktor (1) prinsip sopan santun; (2) prinsip kerja sama; dan (3) konteks berbahasa. Konteks yang dimaksud oleh Hymes (dalam Wiratno, 2010: 120). Komponen-komponen itu dikelompokkan menjadi akronim *SPEAKING* (*Situation*–Situasi, *Participants*–Pelaku, *Ends*–Maksud, *Act Sequence*–Urutan Struktur Tindak Tutur, *Key*–Kunci, *Instrumentalities*–Instrumentalitas, *Norms*–Norma, *Genres*–Genre/Jenis Teks) yang erat kaitannya dengan tata cara berbahasa yang disebut kesantunan berbahasa.

Pragmatik adalah cabang ilmu bahasa yang mempelajari struktur bahasa secara eksternal, yaitu bagaimana satuan kebahasaan itu digunakan di dalam komunikasi. Singkatnya dapat disimpulkan bahwa pragmatik mempelajari tentang makna yang dipengaruhi oleh hal-hal yang terjadi di luar bahasa atau komunikasi.

Sebenarnya tidak ada yang berhak melarang, menyalahkan, dan mengatur seseorang untuk mengungkapkan sebuah tuturan dalam berbahasa, tetapi bangsa Indonesia erat kaitannya dengan budaya sopan santun, *unggah-ungguh*, tingkat tutur, dan budaya bertutur (Nurjamily, 2015: 54). Budaya itu harus diterapkan secara menyeluruh di semua lapisan masyarakat, tidak terkecuali di Jakarta.

Secara sosiologis dan geografis Jakarta sebagai ibu kota negara memiliki masyarakat dari berbagai latar belakang etnis dan budaya. Salah satu sekolah yang memiliki latar belakang sosial budaya campuran etnis Tionghoa adalah Sekolah Tiga Bahasa *Pah Tsung* yang berada di Cengkareng, Jakarta Barat.

Siswa di sekolah tersebut mayoritas siswa Tionghoa dengan latar belakang akulturasi budaya dan bahasa–Indonesia Tionghok menjadikan ragam penuturan dan ragam kesantunan yang berbeda. Hal tersebut menjadikan banyak terjadi pelanggaran dalam kesantunan berbahasa Indonesia di Sekolah *Pah Tsung* Jakarta. Permasalahan

tersebut muncul karena penerapan kesantunan bahasa sangat berhubungan erat dengan latar belakang budaya masyarakat penutur. Penuturan yang disampaikan siswa kepada mitra tuturnya, baik dengan sesama siswa atau dengan guru/karyawan di sekolah sangatlah terlihat jelas karakteristik yang berbeda dengan tuturan siswa pada umumnya di masyarakat Indonesia.

Kesantunan dalam dunia pendidikan sangat penting karena siswa nantinya akan meneruskan perjuangan bangsa. Oleh sebab itu, siswa perlu dibina dan diarahkan untuk berbahasa santun. Kesantunan berbahasa tersebut tentunya memiliki korelasi dengan nilai-nilai karakter (Tarmini dan Safi'i, 2018: 77) dan salah satu bagian dari pendidikan berkarakter. Pendidikan akan tidak maju ketika sumber daya manusia mempunyai karakter yang buruk. Hal tersebut berarti kesantunan berbahasa sangat diperlukan keberadaannya dalam dunia pendidikan, misalnya kesantunan berbahasa dalam interaksi guru dengan siswa, siswa dengan guru, dan siswa dengan siswa pada proses pembelajaran dan di luar proses pembelajaran.

Seiring dengan mulai digalakkannya kembali nilai-nilai karakter yang sesuai dengan cerminan masyarakat Indonesia yang saling menghargai dan santun bertutur, perlu dilakukan penelitian secara mendalam tentang kesantunan berbahasa yang ada di sekolah tersebut dengan latar belakang alkulturasi budaya dan bahasa Tiongkok dan Indonesia. Pada dasarnya hal tersebut merupakan bagian dari masyarakat Indonesia yang harus mengikuti norma dan aturan kesantunan masyarakat Indonesia.

Sehubungan dengan ini, peneliti terdorong melakukan kajian berjudul "Model Kesantunan Berbahasa Siswa Tionghoa di Sekolah *Pah Tsung* Jakarta: Kajian Etnografi Komunikasi".

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata bertujuan untuk memahami fenomena sosial termasuk fenomena kebahasaan. Sejalan dengan Creswell dalam (Emzir, 2018: 2) "*qualitative research is an inquiry process of understanding based on distinct methodological traditions of inquiry that explore a social or human problem*".

Pendekatan kualitatif digunakan karena data diperoleh dari fenomena sosial yang terdapat pada interaksi manusia. Peneliti berusaha memahami fenomena tersebut dan berupaya untuk mendeskripsikan data.

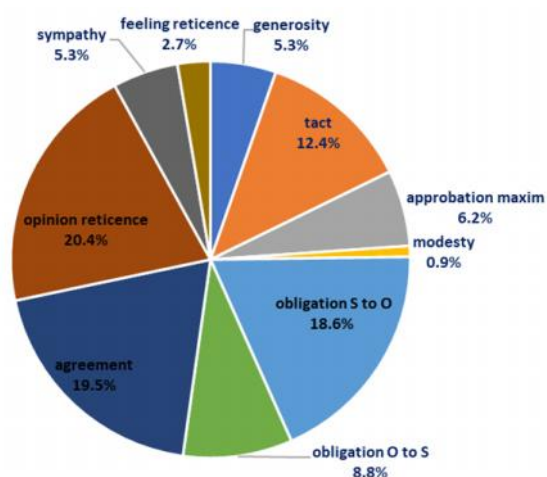
Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah etnografi komunikasi. Etnografi komunikasi merupakan studi yang mengkaji perilaku berbahasa komunitas/etnik tertentu yaitu cara-cara bagaimana bahasa dipergunakan dalam masyarakat yang berbeda (Haryono, 2015: 16).

Data dalam penelitian ini berupa tuturan lisan dan tulis yang ditemukan dalam proses pembelajaran dan di luar pembelajaran. Sumber data dalam penelitian ini adalah siswa *Sekolah Pah Tsung* dan dokumen-dokumen. Penelitian lapangan untuk memperoleh data primer berupa tuturan lisan siswa melalui teknik pengumpulan data observasi, rekaman percakapan lisan, dan wawancara. Selain itu, dilakukan FGD dengan pakar untuk memperoleh kredibilitas sumber data dan kajian teori.

3. Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini menghasilkan 75 kelompok tuturan yang menghasilkan 113 varian maksim dari sepuluh maksim Leech. Sebaran persentase data penggunaan maksim kesantunan berbahasa sebagai berikut.

Diagram 1
Persentase Penggunaan Maksim



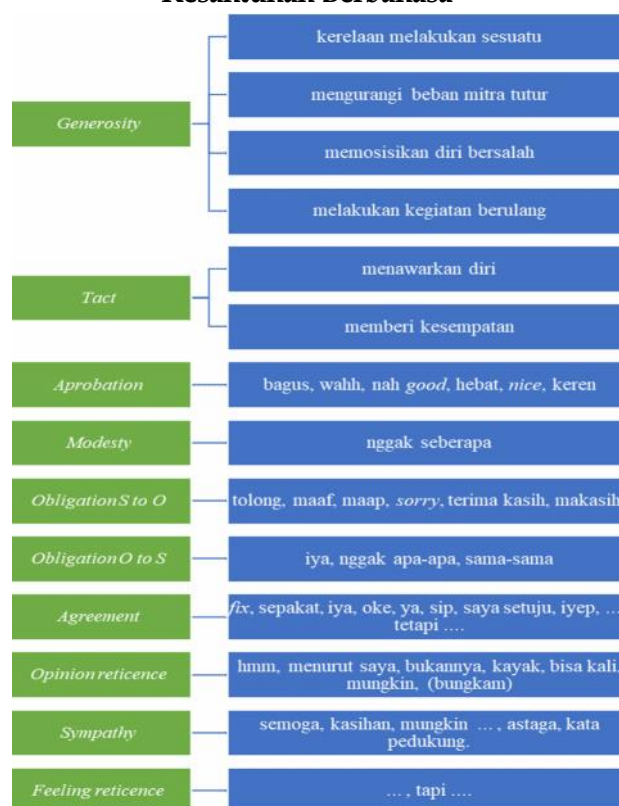
Deskripsi persentase data penggunaan maksim kesantunan berbahasa sebagai berikut, *generosity maxim* berjumlah 6 penggunaan atau setara dengan 5,3%, *tact maxim* berjumlah 14 penggunaan atau setara dengan 12,4%, *approbation maxim* berjumlah 7 penggunaan atau setara dengan 6,2%, *modesty maxim* berjumlah 1 penggunaan atau setara dengan 0,9%, *obligation S to O maxim* berjumlah 21 penggunaan atau setara dengan 18,6%, *obligation O to S maxim* berjumlah 10 penggunaan atau setara dengan 8,8%, *agreement maxim* berjumlah 22 penggunaan atau setara dengan 19,5%, *opinion reticence maxim* berjumlah 23 penggunaan atau setara dengan 20,4%, *sympathy maxim* berjumlah 6 penggunaan atau setara dengan 5,3%, dan *feeling reticence maxim* berjumlah 3 penggunaan atau setara dengan 2,7%.

Hasil karakteristik model kesantunan siswa Tionghoa di Sekolah Pah Tsung secara berturut-turut didominasi oleh *opinion reticence maxim*, *agreement maxim*, dan *obligation S to O maxim*. *Opinion reticence maxim* menjadi dominan karena sistem pembelajaran didesain agar siswa terangsang menyampaikan pendapat, yakni pembelajaran kolaboratif. Selain itu, latar belakang sosial ekonomi siswa dari keluarga berdagang/wirausaha sebesar 85,6% yang tentunya berpengaruh langsung pada tuturan siswa untuk menyampaikan opini. *Agreement*

maxim menjadi maksim yang dominan kedua dikarenakan siswa Tionghoa dalam masyarakat Indonesia cenderung sebagai minoritas sehingga pola pikir menerima atau menyetujui segala sesuatu dari mayoritas telah tertanam, seperti kesepakatan kelas, menghargai pernyataan teman. *Obligation S to O maxim* juga didominasi oleh tuturan siswa Tionghoa karena adanya pembelajaran khusus budi pekerti pada implementasi kurikulum di Sekolah Pah Tsung sehingga terbiasa menerapkan maksim tersebut.

Hasil penelitian secara keseluruhan memperoleh data penanda-penanda lingual dari penggunaan maksim kesantunan berbahasa di Sekolah Pah Tsung, Cengkareng, Jakarta Barat. Karakteristik penanda lingua ini bersifat khas yang digunakan oleh siswa Tionghoa di Sekolah Pah Tsung yang dapat dikatakan sebagai model kesantunan berbahasa.

Gambar 1
Penanda Lingual Penggunaan Maksim Kesantunan Berbahasa



3.1 Konteks *SPEAKING* Dell Hymes pada Tuturan Siswa Tionghoa

Masyarakat tutur merupakan hasil interaksi sosial yang terbentuk dari susunan sosial yang besar dan kecil yang terbangun dalam interaksi setiap harinya. Sama halnya di Indonesia yang terdiri atas susunan sosial besar, yakni Melayu Austronesia dengan berbagai susunan sosial kecil yang ada di dalamnya (Arab, Tionghoa) menjadikan Indonesia sangat majemuk sebagai masyarakat tutur.

Dari fenomena tersebut, muncul prespektif etnografi komunikasi. Etnografi komunikasi dari segi konteks tuturan siswa Tionghoa jika ditinjau dari *SPEAKING* (Hymes) dibagi menjadi dua kelompok data, yakni sebagai berikut.

Peristiwa tutur pertama berlangsung menggunakan aplikasi whatsapp dengan fitur grup yang ada, tempat secara langsung pihak penutur tidak dapat teridentifikasi karena tidak dapat dilihat secara langsung, dan berbasis daring. Peristiwa tutur terjadi secara alamiah dan tidak diatur sedemikian rupa untuk mendapatkan data apa adanya. Suasana yang ada dalam grup tersebut tergolong kondusif dan teratur sehingga semua pihak dapat mengikuti komunikasi, kecuali jika terdapat masalah teknis seperti gangguan sinyal, atau kehabisan kuota. Peserta yang terlibat dalam peristiwa tutur tersebut meliputi guru dan siswa. Tujuan peristiwa tutur tersebut adalah menyampaikan informasi dan materi pembelajaran bahasa Indonesia dan hal-hal yang berkaitan dengan proses pembelajaran. Peristiwa dalam peristiwa tersebut adalah proses pembelajaran bahasa Indonesia. Nada suara dalam peristiwa tutur tidak dapat teridentifikasi karena menggunakan media tulis, ragam bahasa yang digunakan semi formal dan santai. Instrumen yang digunakan dalam peristiwa tutur menggunakan whatsapp grup. Aturan yang berlaku adalah aturan yang ditetapkan dalam kesepakatan pembelajaran daring. Jenis

kegiatan dalam proses tutur ialah pembelajaran bahasa Indonesia.

Peristiwa tutur kedua berlangsung di kantin sekolah, dengan suasana ramai dan tidak terarah. Peserta yang terlibat dalam peristiwa tutur tersebut meliputi guru dan siswa. Tujuan dari peristiwa tutur tersebut adalah menyampaikan informasi santai terkait pembelajaran yang telah dilakukan sebelumnya. Peristiwa dalam peristiwa tersebut yakni jam istirahat makan siang. Nada suara dalam peristiwa tutur santai, ragam bahasa yang digunakan nonformal santai. Instrumen yang digunakan dalam peristiwa tutur langsung, dan direkam menggunakan alat perekam. Aturan yang berlaku adalah aturan yang ada dalam tata tertib sekolah. Jenis kegiatan dalam proses tutur yaitu komunikasi sehari-hari di jam istirahat.

Dari kedua peristiwa tutur tersebut terlihat bahwa konteks *SPEAKING* dipertimbangkan dalam tuturan yang memenuhi aspek tersebut.

3.2 *Generosity Maxim*

Generosity Maxim adalah maksim yang memberikan peluang manfaat minimal untuk penutur itu sendiri, dan memaksimalkan kerugian bagi penutur itu sendiri (Cahyadi et al., 2017: 23). Dalam penelitian ini telah ditemukan 6 data penuturan, dari data nomor 4, 27, 33, 39, 58, dan 59. Berikut pembahasan untuk *generosity maxim*.

(4) S1: Sudah semua

S2: Nay

S1: Kalo belum coba saya cariin (a)

S3: Kent udh?

S1: Jadiin saya admin biar nanti saya yang add (b)

Pada kelompok percakapan data nomor (4) Siswa ke-1 menerapkan *generosity maxim* yang siswa ke-1 ini menawarkan diri untuk mencari teman yang belum bergabung pada grup yang telah dibuat dan dia pula yang menawarkan diri menjadi admin, dan menambahkan teman yang belum bergabung tersebut. Pada data nomor (4) ini ditandai

dengan ujaran berkode (a) dan (b) yang ditandai dengan penanda lingual *saya cariin* (saya yang mencari), *biar nanti saya yang add* (biar nanti saya yang menambahkan). Oleh sebab itu, siswa ke-1 ini memperoleh manfaat yang minimal dan memperoleh kerugian yang maksimal.

(58) S1: Aku yang salah, kenapa kalian jadi ribut

S2: Karena lu bilang halaman sama lembar sama

S3: Jadi lembar apa?

S4: Udah woe

Pada data kelompok tuturan nomor (58) juga ditemukan *generosity maxim* yang dituturkan oleh siswa ke-1. Siswa tersebut memosisikan dirinya pada posisi siswa yang bersalah padahal belum tentu siswa ke-1 yang bersalah. Dia melakukan hal tersebut agar tidak terjadi pembahasan yang panjang dalam forum. Dalam keadaan tersebut siswa ke-1 ini mendapatkan kerugian yang maksimal dan manfaat yang minimal dari tuturan tersebut.

(59) S1: Ls bisa *kick* dulu saya dari kelasnya?

Biar saya coba ulang masuk

G: ok

Generosity maxim pada data nomor (59) ini terlihat dari ujaran dari siswa ke-1 yang meminimalkan keuntungan dirinya sendiri dan memaksimalkan kerugian dirinya. Siswa ke-1 ini meminta guru mengeluarkan dari *courses* (kelas) *daring* karena ada kesalahan pada sistem dan siswa ke-1 mempunyai inisiatif membuat akun baru untuk mendaftarkan diri kembali. Kerugian dari siswa yang harus diterima dari tuturan siswa ke-1 adalah dikeluarkan dari *courses* (kelas) *daring*, membuat akun baru yang kedua kalinya, secara otomatis di hari itu siswa ini akan kehilangan penjelasan materi pada hari itu.

Berdasarkan pembahasan tersebut disimpulkan bahwa model kesantunan berbahasa *generosity maxim* di Sekolah *Pah Tsung* yaitu kerelaan diri untuk melakukan sesuatu, mengurai beban mitra tutur, memosisikan diri

pada posisi bersalah, dan melakukan kegiatan berulang.

3.3 *Tact Maxim*

Tact maxim ialah maksim yang menghendaki penutur meminimalkan kerugian untuk orang lain dan memaksimalkan manfaat bagi orang lain (Sari, 2018: 4).

Analisis yang telah dilakukan memperoleh data sebanyak 14 kelompok tuturan dengan nomor data 7, 11, 13, 15, 16, 17, 23, 24, 25, 27, 50, 64, 66, dan 73. Berikut pembahasan untuk *tact maxim*.

(23) S1: resensi pendapat orang lain bukan?

S2: kalo nggak salah

S3: Ini kesimpulan kelas kita, jika ada yang kurang benar bisa diedit ya saudara-saudara. Resensi buku: (...)

Nomor (23) siswa ke-3 menerapkan *tact maxim* karena meminimalkan kerugian untuk mitra tutur (teman-temannya) dan memaksimalkan keuntungan untuk mereka pula. Hal tersebut ditandai oleh penanda lingual *jika ada yang kurang benar bisa diedit ya saudara-saudara*. Pada penanda tersebut keuntungan mitra tutur terbuka jika memberikan masukan atau mengedit secara langsung. Hal serupa juga ditemukan pada data nomor (24), (25), dan (27).

(66) G: Materi tersebut silakan dicek di catatan tentang surat, jika belum lengkap silakan pinjam teman dan dilengkapi.

S1: Ok ls

Pada data nomor (66) memiliki karakteristik yang sama pada data nomor (64), yaitu guru memberikan peluang lain untuk memaksimalkan keuntungan siswa dengan melengkapi catatan dengan meminjam catatan teman, dan meminimalkan kerugian bagi siswa yang belum mempunyai catatan atau yang belum melengkapi catatan.

Berdasarkan pembahasan tersebut disimpulkan bahwa model kesantunan berbahasa *tact maxim* di Sekolah *Pah Tsung* yaitu menawarkan diri melakukan sesuatu dan memberikan kesempatan.

3.4 *Approbation Maxim*

Approbation maxim adalah maksim yang menghendaki penutur memberikan nilai tinggi pada kualitas mitra tutur dan mengharuskan untuk meminimalkan pujian untuk diri sendiri dan memaksimalkan pujian untuk mitra tutur (Mulyono, 2016: 15). Pujian yang disampaikan dapat tersirat dan tersurat, dapat pula disampaikan dengan kata yang lugas seperti, *hebat, benar, mantab*, dan lain-lain.

Setelah dilakukan analisis data ditemukan 6 kelompok tuturan yang menerapkan *approbation maxim*, yaitu data nomor 18, 34, 41, 42, 54, dan 62.

(34) S1: Contoh cerita fiksi adalah cerpen, novel, cerita rakyat (fabel, mitos). Cerita fiksi dapat pula berwujud dapat berwujud (...)

S2: Bagus

S3: Wahh

S4: Nah good

Dari data nomor (34) dapat ditemukan bahwa penerapan *approbation maxim* dilakukan oleh siswa ke-2, siswa ke-3, dan siswa ke-4 yang memberikan pujian terhadap hasil simpulan atau jawaban terhadap siswa ke-1. Penerapan tersebut ditandai dengan penanda lingual *bagus, wahh, nah good* (nah bagus).

Berdasarkan pembahasan tersebut diperoleh kesimpulan bahwa model kesantunan berbahasa *approbation maxim* di Sekolah *Pah Tsung* yaitu memberikan pujian dari prestasi atau hasil pemikiran pekerjaan seseorang yang ditandai dengan penanda lingual *bagus, wahh, nah good, hebat, nice, dan keren*.

3.5 *Modesty Maxim*

Modesty maxim adalah maksim yang menghendaki penutur memberikan nilai rendah untuk kualitas diri sendiri dan memaksimalkan penghargaan pada orang lain (Sameer dan Abdulrazaq, 2020: 32).

Penggunaan maksim ini kurang produktif atau kurang digunakan. Data yang diperoleh berjumlah 1, dengan nomor data (75). Berikut ini data tersebut.

(75) S3: Gabung ya

S3: Ngomongin IPA ya?

S1: Dapat berapa?

S3: Ahh nggak seberapa kok yang penting lulus KKM 85.

S2: Aku udah kira pasti lu lulus. Hebat banget deh.

Pada data tersebut terlihat tuturan siswa ke-3, yang ditandai dengan penanda lingual *Ahh nggak seberapa kok yang penting lulus KKM 85*, padahal nilai itu sudah baik dibandingkan dengan KKM yang ada, yaitu 70, tetapi siswa ke-3 merendahkan diri dengan tuturan *Ahh nggak seberapa kok*.

Berdasarkan pembahasan tersebut disimpulkan bahwa model kesantunan berbahasa *modesty maxim* di Sekolah *Pah Tsung* tidak banyak digunakan karena banyak factor, seperti pola asuh keluarga, latar belakang ekonomi, sosial, dan budaya.

3.6 *Obligation S to O Maxim*

Obligation speaker to other maxim adalah maksim yang menghendaki penutur memberi nilai tinggi kewajibannya kepada orang lain (Mahendra dan Madia, 2020: 65), yang mencakup permintaan maaf, minta tolong, berterima kasih dari seseorang penutur. Data yang diperoleh setelah dianalisis sebanyak 21 kelompok tuturan yang menerapkan *Obligation S to O Maxim*, dengan nomor data 2, 3, 6, 10, 16, 22, 27, 29, 31, 35, 38, 40, 48, 49, 50, 60, 63, 64, 65, 69, dan 73. Pembahasan penggunaan maksim ini sebagai berikut.

(2) S1: Tolong kasih tau weh siapa aja yang belum masuk

S2: Mata pelajaran apa

S3: Bahasa Indonesia lha mau apa lg :")

Data nomor (2) menerapkan *obligation S to O maxim* yang bertipe permintaan tolong sama halnya dengan data nomor (35) dan (40). Maksim *obligation S to O maxim* yang bertipe permintaan tolong ini menggunakan kalimat imperatif halus yang ditandai dengan penanda lingual *tolong* sehingga kesan yang diterima mitra tutur lebih halus.

Maksim *obligation S to O maxim* tipe yang kedua yakni permintaan maaf. Maksim tipe

ini banyak ditemukan dibandingkan dengan tipe yang lainnya. Data penelitian ditemukan pada nomor data (6), (10), (22), (27), (29), (38), (48), (49), dan (60). Dengan pembahasan sebagai berikut.

- (10) S1: Richmond ternyata ada novel online
S2: Sorry guys ternyata aku ada 😊,
Maap map

Pada data dengan nomor (10) menunjukkan bahwa seorang penutur menyampaikan permintaan maaf ketika melakukan kekeliruan atau kesalahan dengan sadar yang ditandai dengan penanda lingual *sorry, maap, maaf*.

Data nomor (38) berbeda dengan kasus permintaan maaf sebelumnya. Pada data ini, penutur menyampaikan permintaan maaf bukan karena melakukan kesalahan atau kekeliruan, melainkan menggunakannya untuk penghalus dengan tuturan sebagai berikut.

- (38) S1: Maaf dari toilet tadi.
S2: Yaudah nggak masalah, sekarang buat tinggal tulis kesimpulan.

Maksim *obligation S to O maxim* tipe selanjutnya adalah menyampaikan ucapan terima kasih. Hal tersebut ditemukan pada data nomor (16), (31), (50), (63), (64), (65), (69), dan (73).

- (64) S1: Aku sih kurang tau itu...
S2: Ya dah nggak apa-apa kok, makasih ya Abi
S1: Macama 🙏😊

Pada data nomor (64) siswa ke-2 juga menyampaikan ucapan terima kasih pada temannya karena telah memberikan informasi. Penerapan *obligation S to O maxim* tipe ini, ucapan terima kasih tidak hanya disampaikan kepada orang yang lebih dewasa (guru), tetapi juga pada seusianya (teman).

Berdasarkan pembahasan tersebut disimpulkan bahwa model kesantunan berbahasa *Obligation S to O Maxim* di Sekolah Pah Tsung meliputi tiga tipe, yaitu permintaan tolong yang biasanya berupa kalimat imperatif yang diperhalus dengan penanda lingual *tolong*, permintaan maaf yang digunakan karena

penutur menyadari telah melakukan kesalahan/kekeliruan dan penghalus informasi yang menggunakan penanda lingual *maaf, maap, sorry*, penyampaian terima kasih yang digunakan untuk memberikan balasan dari bantuan/penjelasan dari mitra tutur baik dari orang dewasa (guru) atau seusia (teman) dengan penanda lingual *terima kasih, makasih*.

3.7 *Obligation O to S Maxim*

Obligation other to speaker maxim adalah maksim yang memberi rendah nilai kewajiban orang lain untuk penutur (Mahendra dan Madia, 2020: 65), yang berbentuk tanggapan dari permintaan tolong, maaf, dan terima kasih. Data yang diperoleh sebanyak 10 kelompok tuturan dengan nomor data 29, 31, 38, 40, 49, 50, 60, 64, 65 dan 72. Dengan pembahasan sebagai berikut.

- (40) S1: Tolong yang ciri ciri fiksi
S2: Iya, sabar bentar

Pada data tersebut, siswa ke-1 meminta tolong untuk menjelaskan ciri-ciri fiksi. Siswa ke-2 memberikan respons atas permintaan tolong tersebut dengan menyanggapi yang ditandai dengan penanda lingual *iya*. Siswa ke-2 juga meminta waktu berpikir untuk membantu menjawab yang ditandai dengan penanda lingual *sabar (tunggu) bentar*.

- (29) S2: Oh ok maaf typo
S1: .
S3: yaa
S4: Nggak apa-apa heheheee
(49) S1: Maaf lama pak 😊
S2: Telat

Tanggapan ucapan permintaan maaf yang ada pada data itu berbeda antara data nomor (29) dan data nomor (49). Pada data nomor (29), tanggapan permintaan maaf dari siswa ke-3 *mengiyakan* atau memaafkan sama halnya dengan siswa ke-4 juga memaafkan yang ditandai dengan penanda *nggak apa-apa* dan ditambah dengan tawa yang menunjukkan situasi yang santai. Siswa ke-2 juga meminta maaf dengan sungguh-sungguh sehingga respons yang diberikan juga positif.

Berbeda dengan data nomor (49) ucapan maaf dari siswa ke-1 ditanggapi dengan kasar oleh siswa ke-2. Hal itu terjadi karena siswa ke-1 juga meminta maaf tidak dengan sungguh-sungguh (bercanda) yang disimbolkan dengan *emoticon* 😊 sehingga mengakibatkan responsnya juga tidak baik, yang ditandai dengan penanda lingual *telat*.

(65) S1: Kalo nggak salah di atas gitu ada garis tiga, nanti di pencet ada "cari kelas"

S2: Ohhhh ok

S1: Ya

S2: Dah bisa, *thankss* kei

S1: Sama-sama bos

Data nomor (65) menunjukkan interaksi antarsiswa siswa ke-1 dan siswa ke-2. Siswa ke-1 memberikan respons atas ucapan terima kasih dari siswa ke-2 dengan penanda lingual *sama-sama bos* yang menjadikan nilai rendah siswa ke-1 sebagai (pemberi solusi) dari siswa ke-2 (penerima solusi), yang seharusnya posisi siswa ke-1 lebih tinggi dibandingkan siswa ke-2, dengan ucapan atau respons *sama-sama bos* kedudukan menjadi setara.

Berdasarkan pembahasan tersebut disimpulkan bahwa model kesantunan berbahasa *obligation o to s maxim* di Sekolah *Pah Tsung* yang meliputi respons atas permintaan tolong cenderung positif, yakni berupa pemberian penjelasan atau jawaban yang ditandai dengan penanda lingual *iya* dari permintaan tolong penutur. Respons dari permintaan maaf sebagian besar merespons dengan *iya nggak apa-apa, nggak apa-apa*, bagi yang meminta maaf secara sungguh-sungguh. Respons permintaan maaf akan menjadi kasar apabila penutur yang menyampaikan maaf tidak dengan sungguh-sungguh. Respons ucapan terima kasih ditandai dengan penanda lingual *iya, sama-sama* yang menjadikan posisi O (perespons ucapan terima kasih) menjadi lebih rendah dari posisi keadaan semula.

3.8 Agreement Maxim

Agreement maxim adalah maksim yang mengharuskan penutur memberikan nilai tinggi

untuk pendapat mitra tutur (Komariah, 2018: 228). Maksim ini memiliki kecenderungan untuk memaksimalkan kesepakatan antara diri dan orang lain dan meminimalkan perselisihan antara diri sendiri dan orang lain. Penggunaan kata setuju, benar, oke, dan ucapan persetujuan lainnya sering digunakan dalam maksim ini.

Data didapatkan dari analisis yang dilakukan terhadap 22 kelompok tuturan yang memuat *agreement maxim* dengan nomor data 1, 3, 5, 17, 19, 20, 21, 24, 30, 36, 38, 44, 48, 55, 57, 61, 62, 66, 68, 69, 70, dan 71. Pembahasannya ialah sebagai berikut.

(1) S1: Fix buat bahasa Indonesia

S2: Buat Bahasa Indonesia ya?

S3: Pelajaran

S1: Iya

Pada data nomor (1) siswa ke-1 menyampaikan bahwa tujuan pembuatan grup tersebut untuk pelajaran bahasa Indonesia yang ditandai dengan penanda lingual *fix* (sepakat), selanjutnya dipertanyakan lagi oleh siswa ke-2 dan dipertegas oleh siswa ke-1 dengan penanda lingual *iya*. Secara kepekatan seluruh kelas menyetujui hal itu.

Dari data dapat diperoleh penanda lingual untuk persetujuan sebuah pernyataan, informasi, dan pertanyaan penanda yang digunakan adalah *ya, oke, sip, saya setuju*, dan *iyep*.

Pengulangan pernyataan secara sebagian atau keseluruhan pada kalimat penutur juga dapat dijadikan penanda pada *agreement maxim*. Hal tersebut terlihat pada data berikut ini.

(36) S1: Kehidupan orang bisa nggak?

S2: bisa kali

S1: Novel kan nyata?

S3: kan sesuai kenyataan

Pada data tersebut, siswa ke-3 menyetujui pertanyaan siswa ke-1 yang didahului dengan pertanyaan *kehidupan orang bisa nggak?* Yang memberikan makna tersirat untuk kehidupan nyata dan diberikan opini tambahan oleh siswa ke-2, kemudian dipertegas dengan

pertanyaan *novel kan nyata?* dan disetujui oleh siswa ke-3 dengan mengulang sebagian pernyataan dari siswa ke-1 yaitu *nyata*.

(38) S2: Yaudah nggak masalah, sekarang buat tinggal tulis kesimpulan.

S1: Ini merupakan kesimpulan kelas 7A (...)

Agreement maxim juga dapat berupa simpulan yang dilihat pada data nomor (38) dari berbagai pendapat penutur yang merupakan keputusan akhir. Data yang diperoleh sebagai berikut.

Berbeda dengan kasus pada data nomor (5), pada kasus tersebut penutur menyetujui sebagian pernyataan mitra tutur dan sebagian pernyataan lain tidak sepakat oleh penutur.

(5) S1: Novel adalah sebuah cerita karangan panjang yang menceritakan kehidupan seseorang (...)

S2: Ceritanya panjang, *tapi* banyak kalimat yang diulang-ulang.

Siswa ke-2 menyetujui hal yang sama dengan pernyataan siswa ke-1, yaitu bahwa novel memiliki cerita yang panjang. Akan tetapi, ada hal yang tidak disepakati, yaitu bahwa novel bukan tersusun dari kata-kata semua, melainkan kalimat yang diulang-ulang. Penanda lingual yang digunakan oleh siswa ke-2 untuk mengurangi perselisihan yaitu ... (*persetujuan*), *tetapi* ... (*sanggahan*).

Berdasarkan pembahasan tersebut disimpulkan bahwa model kesantunan berbahasa *agreement maxim* di Sekolah *Pah Tsung* dapat berupa persetujuan yang ditandai dengan penanda lingual *fix* (*sepakat*), *iya*, *ya*, *oke*, *sip*, *saya setuju*, dan *iyep*, pengulangan sebagian atau keseluruhan bagian pernyataan penutur, dapat pula berupa simpulan, serta pengalihan tidak setuju yang ditandai dengan penanda ... (*persetujuan*), *tetapi* ... (*sanggahan*).

3.9 *Opinion Reticence Maxim*

Opinion reticence maxim adalah maksim yang menghendaki penutur sering meminimalkan kekuatan pendapat mereka sendiri (Artha, Muliana, dan Kasni, 2019: 109), dengan menggunakan kata ketidakpastian nilai propo-

sisional seperti *saya pikir*, *kurasa*, *kurasa tidak*, *mungkin begitu* dan lain sebagainya. *Opinion reticence maxim* memberikan nilai rendah untuk pendapat diri sendiri. Maksim ini dapat terpenuhi apabila penutur menekan perasaannya sendiri dengan tidak memberi tahu kebenaran mengenai keadaan penutur yang sebenarnya.

Data diperoleh dari analisis terhadap 23 kelompok tuturan dengan nomor data 8, 12, 13, 14, 20, 21, 22, 23, 26, 28, 29, 36, 37, 43, 44, 45, 46, 47, 52, 53, 55, 57, dan 67. Pembahasannya ialah sebagai berikut.

(22) S1: Resensi itu seperti mengungkapkan identitas Buku (...)

S1: Itu saya ngasal, maaf kalo salah

S2: Hmm

Pada data nomor (22) terlihat bahwa siswa ke-2 menahan diri menyampaikan pendapat atau bungkam dari pernyataan siswa ke-1. Hal itu ditandai dengan penanda lingual *hmm* sehingga apa yang dirasakan oleh siswa ke-2 tidak dapat diketahui apakah menyetujui atau bertentangan terhadap pendapat siswa ke-1. Hal serupa ditemukan pada data nomor (14), (22), (26), (29), dan (43).

Opinion reticence maxim juga ditandai dengan penggunaan kata ketidakpastian nilai proposisional, seperti pada pembahasan berikut ini.

(36) S1: Kehidupan orang bisa nggak?

S2: bisa kali

S1: Novel kan nyata?

S3: kan sesuai kenyataan

Pada data tersebut *opinion reticence maxim* ditandai dengan penanda lingual kata ketidakpastian yang ditemukan, yaitu *bisa kali*. Penanda lingual tersebut menandakan penutur memberikan ketidakpastian pada mitra tutur lainnya untuk meminimalkan kekuatan pendapat si penutur.

Berdasarkan pembahasan tersebut disimpulkan bahwa model kesantunan berbahasa *opinion reticence maxim* di Sekolah *Pah Tsung* berupa kebungkaman atau tidak memberikan respons apa pun atau bergumam dengan penanda lingual *hmm*, dan meminimalkan

kekuatan pendapat si penutur dengan penanda lingual *bukannya, menurut saya, kayak, bisa kali, dan mungkin*.

3.10 *Sympathy Maxim*

Sympathy maxim ialah maksim yang menghendaki penutur memberikan nilai tinggi pada perasaan orang lain (Budiwati, 2017: 561). Maksim simpati menjelaskan pemaksimalan antipati antara diri dan orang lain pemaksimalan simpati antara diri sendiri dan lainnya.

Penggunaan *sympathy maxim* dari data yang diperoleh tidak terlalu produktif, hanya 6 kelompok tuturan dengan nomor data 32, 37, 51, 56, 67, dan 68. Pembahasan yakni sebagai berikut.

- (37) S1: Sheeren nggak on ls
S2: sir, shereen ongo ga on mungkin kehabisan kuota
S3: Shereen nggak online ls

Pada data tersebut *sympathy maxim* diterapkan oleh antarsiswa. Siswa ke-2 menyampaikan kemungkinan keadaan temannya yang bernama Shereen yang menandakan siswa ke-2 telah bersimpati kepada temannya tersebut. *Sympathy maxim* yang diterapkan yakni kemungkinan keadaan seseorang yang ditandai dengan penanda lingual *mungkin ...* (keadaan orang).

Sympathy maxim di Sekolah Pah Tsung tidak hanya ditujukan pada orang-orang yang berada di lingkungan tersebut, tetapi juga pada orang lain. Hal tersebut dilihat pada data nomor (67).

- (67) S1: Ls kalo untuk jasa pengiriman biaya kita yang tanggung atau bagaimana Ls?
S2: Sendiri lah..
S3: Kasian gojek lagi sepi

Pada nomor (67) siswa ke-3 menerapkan *sympathy maxim* untuk orang lain yang tidak ada di lingkungan sekolah, yaitu penjual jasa ojek *online* yang ditandai dengan penanda lingual *kasihan* pada tuturan *kasihan gojek lagi sepi*. Tuturan tersebut respons dari pertanyaan dari siswa ke-1 yang menanyakan biaya pengiriman tugas pada saat masa pandemi.

Berdasarkan pembahasan tersebut disimpulkan bahwa model kesantunan berbahasa *sympathy maxim* di Sekolah Pah Tsung mencakup kesimpatian guru terhadap siswa, sesama siswa, dan siswa dengan orang lain. *Sympathy maxim* dapat ditandai dengan penanda lingual *semoga, kasihan, mungkin ...* (keadaan orang), *astaga* (ungkapan kaget), dan *kata pendukung lainnya*.

3.11 *Feeling-Reticence Maxim*

Feeling-reticence maxim ialah maksim yang menghendaki penutur memberikan nilai rendah saat menyampaikan perasaannya sendiri (Fitriyah et al., 2020: 81). Maksim ini tidak banyak ditemukan, data yang diperoleh berjumlah 3 kelompok tuturan dengan nomor 6, 9, dan 74. Pembahasan yakni sebagai berikut.

- (6) S1: *Sorry* sir aku tunggu di skulogi
S1: Iya, tapi nggak absen (a)
S1: Itu baru baca dc
S1: Trus bilang absen sudah selesai
(9) S1: Kalo kamu *online* tapi nggak ada bukunya?
S2: Saya tidak punya novel tapi baca dari *online* (b)

Pada data nomor (6), siswa ke-1 ingin menyampaikan perasaan sedih karena tidak absen, tetapi dapat ditutupi dengan keadaan sebelumnya yang telah aktif di *schoolology*. Tuturan berkode (6a) menunjukkan bahwa siswa ke-1 berusaha menyampaikan keadaannya baik-baik saja walau sebenarnya dia sedih tidak absen. Hal yang sama yang dituturkan oleh siswa ke-2 dengan kode (9b) perasaan biasa saja oleh siswa ke-2 ditutupi dengan hal yang menyedihkan yaitu keadaan siswa ke-2 tidak memiliki novel, tetapi keadaan lainnya dia dapat membaca melalui daring.

- (74) S2: Hmn gimana tadi ulangan IPA, susah bet soalnya.
S1: Gampang sih menurut gue, tapi ada yang ragu-ragu. (c)
S3: Gue pasrah aja kalo IPA
S2: Lagian aku juga nggak belajar sih ya.

Data nomor (74) menunjukkan bahwa siswa ke-1 sebenarnya ada hal-hal yang diragukan dalam mengerjakan ulangan harian. Akan tetapi, dia menyampaikan kepada mitra tuturnya bahwa soal ulangan tersebut gampang sehingga siswa ke-1 ini mengesampingkan keadaan sebenarnya kepada mitra tutur.

Berdasarkan pembahasan tersebut disimpulkan bahwa model kesantunan berbahasa *feeling-reticence maxsim* di Sekolah *Pah Tsung* jika melihat data yang ada ditandai dengan penanda lingual (*keadaan yang ditutupi/keadaan sebanrnya*), *tetapi ... (keadaan sebenarnya)*).

4. Simpulan

Siswa Tionghoa di Sekolah *Pah Tsung* menunjukkan wujud kesantunan berbahasa dari sepuluh kesantunan Leech yang memiliki karakteristik model kesantunan yang didominasi dengan *opinion reticence maxim*, *agreement maxim*, dan *obligation S to O maxim*. Model kesantunan itu muncul, baik dalam interaksi sesama siswa maupun siswa dengan guru dan sebaliknya. Wujud kesantunan berbahasa tersebut muncul atau digunakan berdasarkan konteks tuturan yang ada sesuai dengan etnografi komunikasi. *Opinion reticence maxim* lebih dominan karena sistem pembelajaran didesain dengan menggunakan pembelajaran kolaboratif dan latar belakang sosial ekonomi siswa dari keluarga berdagang/wirausaha sebesar 85,6%. Dengan demikian, pola pikir beropini telah tertanam sejak di lingkungan keluarga. *Agreement maxim* juga menjadi dominan karena siswa Tionghoa di masyarakat Indonesia menjadi minoritas sehingga tuturan menerima atau menyetujui segala sesuatu dari mayoritas telah tertanam. Adapun *obligation S to O maxim* juga mendominasi tuturan siswa karena adanya pembelajaran khusus budi pekerti pada implemntasi kurikulum di Sekolah *Pah Tsung* sehingga terbiasa menerapkan maksim ini.

Kesantunan berbahasa siswa Tionghoa di Sekolah *Pah Tsung* dari sudut pandang etnografi komunikasi menunjukkan bahwa siswa ketika bertutur mempertimbangkan aspek konteks *SPEAKING* agar tuturan dapat diterima oleh mitra tutur dengan baik. Konteks *SPEAKING* ini diterapkan oleh siswa, baik dalam tuturan sehari-hari maupun dalam kegiatan pembelajaran.

Daftar Pustaka

- Artha, Ni Putu Venia Marelda, I. Nyoman Muliana, and Ni Wayan Kasni. 2019. "Politeness in Anggoro Ihank's 'Pak Guru Inyong' Comic." *Retorika: Jurnal Ilmu Bahasa* 5 (2): 104–113. <https://doi.org/10.22225/jr.5.2.1081.104-113>
- Budiwati, Tri Rina. 2017. "Kesantunan Berbahasa Mahasiswa dalam Berinteraksi dengan Dosen di Universitas Ahmad Dahlan: Analisis Pragmatik." *The 5TH Urecol Proceeding, UAD, Yogyakarta* 557–571.
- Cahyadi, Krisna Wedhana, I. Gede Dana Ardika, I. Wayan Yuliantini, and Ni Nyoman. 2017. "The Application of Generosity Maxim: A Case Study in 'Divergent' Movie." *Journal of Applied Studies in Language* 1 (1): 23–31. <https://doi.org/10.31940/jasl.v1i1.667>
- Emzir. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*. Depok: Rajawali Pers.
- Fitriyah, Fitriyah, Nurmala Dewi, Octa Pratama Putra, and Meiva Eka Sri Sulistyawati. 2020. "Lecturers' Politeness Strategies and Students' Compliance in English for Foreign Language (Efl) Class." *Language Literacy: Journal of Linguistics, Literature, and Language Teaching* 4 (1): 75–91. <https://doi.org/10.30743/ll.v4i1.2463>

- Haryono, Akhmad. 2015. *Etnografi Komunikasi: Konsep, Metode, dan Contoh Penelitian Pola Komunikasi*. Jember: UPT Penerbitan UNEJ.
- Komariah, Eti. 2018. "Politeness of Speech in the Communication of Health Personnel at Daha Sejahtera Hospital." *Jurnal Bahasa, Sastra dan Pembelajarannya* 8 (2): 221-233.
<https://doi.org/10.20527/jbsp.v8i2.5508>
- Mahendra, Gusti Alit, and I. Made Madia. 2020. "Pelanggaran Prinsip Kesantunan dalam Video 'GURU.'" *Linguistika* 27 (1): 62-68.
- Mulyono, Eko. 2016. "Politeness Principle Analysis in Cartoon Movie Entitled Stand by Me Doraemon." *Premise: Journal of English Education* 2 (1): 11-40.
<https://doi.org/10.24127/pj.v5i1.413>
- Sameer, Imad Hayif, and Muhammed Faza'a Abdulrazaq. 2020. "The Realization of Adjacency Pairs and The Violation of Leech's Modesty Maxim in Trump's Interview with Julie Pace." *Al-Ustath Journal for Human and Social Sciences* 59 (2): 23-40.
<https://doi.org/10.24176/kredo.v1i2.2214>
- Sari, Ellysy Sulisty. 2018. "Pelanggaran Prinsip Kesantunan Berbahasa dalam Acara Dua Arah Kompas TV." *Jurnal Sapala* 1 (1): 1-10.
- Setyawati, Rukni. 2013. "Kesantunan Berbahasa dalam Pembelajaran di Kelas." *Publikasi Ilmiah UMS* 169-185.
- Slamet, St. Y. dan Suwanto W. A. 2013. "Bentuk Tindak Tutur Direktif Kesantunan Berbahasa Mahasiswa di Lingkungan PGSD Jawa Tengah; Tinjauan Sosiopragmatik." *Widyaparwa* 41 (1): 41-52.
- Tarmini, Wini, and Imam Safi'i. 2018. "Kesantunan Berbahasa Civitas Academica Uhamka: Kajian Sosio-Pragmatik." *IMAJERI* 01 (1): 77-91.
- Wa Ode Nurfamily. 2015. "Kesantunan Berbahasa Indonesia dalam Lingkungan Keluarga." *Humanika* 3 (2): 54-67.
- Wiratno, Tri. 2010. "Analisis Percakapan terhadap Drama Kapai-Kapai Karya Arifin C. Noer." *Kajian Linguistik dan Sastra* 22 (1): 117-132.